

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bagian bab ini maka akan dibahas hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SMA N 1 Payung. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juli dan Agustus 2025. Maka secara spesifik bahwa penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA N 1 Payung. Data yang diperoleh adalah hasil dari *pretest* dan *posttest* yang berkaitan dengan kemandirian belajar. Deskriptif data dilakukan pada setiap kelompok penelitian (kelompok eksperimen dan kontrol).

1. Data Deskripsi Pretest

Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, ialah untuk dapat mengetahui tentang gambaran kemandirian belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil dari *pretest* yang telah diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak jauh terdapat perbedaannya. Hasil dari *pretest* tersebut dapat dianalisis menggunakan program analisis data SPSS versi 26. Berikut ini dapat disajikan kondisi *pretest* kemandirian belajar siswa.

Tabel IV.1
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Nama	Skor	Kategori	Nama	Skor	Kategori
AS	73	Sedang	MDP	68	Rendah
JE	74	Sedang	NRW	69	Rendah
NS	72	Rendah	WE	73	Sedang
Rg	72	Rendah	F	71	Rendah
DS	70	Rendah	RM	74	Sedang
FTS	73	Sedang	Ra	70	Rendah
Rz	66	Rendah	AR	73	Sedang
RA	74	Sedang	H	66	Rendah
AI	70	Rendah	DP	74	Sedang
SAA	70	Rendah			

Data yang disajikan pada tabel di atas, merupakan data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum menerima layanan konseling kelompok teknik *ability potential*.

2. Pelaksanaan Penelitian Eksperimen

Adapun hasil pelaksanaan *treatment*/perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*. Berdasarkan langkah-langkah dan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap pertama

Pada kelas XI SMA N 1 Payung terdapat 19 sampel siswa yang masuk kedalam kriteria kemandirian belajar rendah. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama kurang lebih 45 menit.

Tahap ini dilakukan untuk membina hubungan dengan peserta didik agar peserta didik dapat menerima kehadiran penulis, kemudian berupaya menumbuhkan minat dan kebersamaan antar peserta didik dalam mengikuti kegiatan kelompok. Hal pertama yang peneliti lakukan ialah menjelaskan secara singkat maksud, tujuan cara-cara dan asas-asas dalam kegiatan konsling kelompok serta menjelaskan secara singkat mengenai kegiatan konseling dengan teknik *ability potential* pada peserta didik. Lalu kemudian peneliti membagikan angket kemandirian belajar untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan serta memberikan penjelasan singkat mengenai petunjuk pengisian angket yang telah dibagikan. Hasil dari pemberian angket *pretest* pada peserta didik di analisis lalu digolongkan berdasarkan tingkat kemandirian belajar peserta didik yang dikategorikan rendah, analisis hasil *pretest* dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian belajar peserta didik.

Pelaksanaan *pretest* dapat dikategorikan efektif, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait dengan kemandirian belajarnya. Setiap item diisi berdasarkan keadaan yang mereka alami dan setiap pernyataan diisi sesuai dengan petunjuk penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti.

b. Tahap kedua

Setelah menganalisis hasil *pretest* peserta didik, selanjutnya peneliti membentuk dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen berjumlah 10 anggota sedangkan kelompok kontrol berjumlah 9 anggota, dimana kelompok eksperimen ini adalah kelompok yang mendapatkan *treatmen*/perlakuan dan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Peneliti meyakinkan anggota kelompok untuk bersedia mengikuti kegiatan konseling kelompok ini, dalam tahap ini masing-masing anggota kelompok memiliki peranan yang sama yaitu mengemukakan pendapat serta memberi ide-ide dan saran dalam topik pembahasan.

Pada tahap ini penulis menjelaskan dan memaparkan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan dari tahap kedua ini ialah membantu peserta didik agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi pada mereka.

Dalam tahap ini penulis menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling kelompok, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Rational strategi* : dalam hal ini pemimpin kelompok/ peneliti menjelaskan mengenai teknik *ability potential* serta tujuan dari penggunaan teknik *ability potential*. Teknik

ability potential merupakan teknik yang dilakukan dengan cara konselor menunjukkan dan menampilkan potensi konseli pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas tertentu. *Ability potential* merupakan suatu respon yang penuh *support* dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu. Adapun tujuan dari diadakannya konseling kelompok dengan teknik *ability potential* yaitu untuk membantu konseli percaya dengan kemampuan yang dia miliki agar dapat melakukan suatu aktivitas secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

- 2) *Raport*, menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka, mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengucapkan terimakasih atas kesediaan menjadi responden.
- 3) Memimpin do'a
- 4) *Structuring*: pemimpin kelompok menjelaskan mengenai struktur pelaksanaan jalannya konseling kelompok, asas-asas dalam konseling kelompok serta kesepakatan waktu dalam melaksanakan layanan konseling kelompok.
- 5) Selanjutnya pemimpin kelompok berkenalan, dimulai dengan identitas pribadi dan dilanjutkan oleh setiap anggota

kelompok memperkenalkan identitas mereka, meskipun masing-masing sudah saling mengenal.

- 6) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok melakukan janji konseling dengan menyebutkan nama masing-masing secara bersama-sama yang mana kalimatnya sebagai berikut:

“saya..... berjanji dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati menjaga kerahasiaan dan tidak akan menceritakan kepada pihak luar tentang apa yang telah dibahas dalam kegiatan konseling kelompok”.

Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas, berikut topik yang akan dibahas yaitu berbagai penyebab terjadinya kemandirian belajar rendah, ciri-ciri kemandirian belajar rendah, mengatasi rasa kurang percaya diri, cara bertanggung jawab dalam belajar, motivasi belajar dan cara meningkatkan kemandirian belajar. Harapannya semua anggota akan mengungkapkan banyak hal terkait topik yang akan dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama pelaksanaan pada tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari sikap siswa yang langsung memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan konseling kelompok teknik *ability potential*, hanya saja pada awal-awal pertemuan siswa terlihat malu-malu dalam mengungkapkan permasalahan

yang mereka hadapi, tetapi setelah peneliti menunjukkan sikap penerimaan yang hangat berupa memberikan umpan balik, penguatan serta manfaat yang akan mereka peroleh setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

c. Tahap ketiga

Tahap ini dalam kegiatan konseling kelompok merupakan tahap peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok hanya bertugas menanyakannya kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, dan mengulas kembali asas-asas yang telah disampaikan sebelumnya.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan secara singkat topik-topik yang telah dibahas tersebut selanjutnya pemimpin kelompok memberikan kebebasan kepada seluruh anggota kelompok untuk berperan aktif dan terbuka, mengemukakan apa yang dirasakan serta peran para anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan dalam memulai kegiatan pada tahapan berikutnya.

Kondisi siswa pada tahap ini menunjukkan perubahan yang cukup baik, dimana pada saat awal siswa masih tidak percaya diri, dan kurang inisiatif, namun pada tahap ini siswa sudah mulai antusias memahami apa yang disampaikan dan memiliki

keinginan untuk merubah diri kearah yang lebih baik terkhusus meningkatkan kemandirian belajarnya.

d. Tahap keempat

1) Pengungkapan awal (*Initial Disclosure*): peneliti meminta siswa lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan itu timbul, dalam tahap ini membangun hubungan adalah langkah penting pertama. Satu tugas utama penelitian pada tahap pertama adalah menghilangkan ketakutan siswa dan mendorong pengungkapan diri. Selanjutnya setelah siswa bercerita apa yang menjadi permasalahan belajarnya siswa tersebut diminta untuk mengevaluasi faktor-faktor timbulnya permasalahan tersebut.

2) Eksplorasi mendalam (*In-dept Exploration*): tahap ini siswa menyampaikan permasalahan yang dialami, sebagai contoh yaitu NS (inisial nama peserta didik) masalah yang saya hadapi saat ini saya tidak percaya diri kalau mengerjakan tugas atau PR sendiri, saat ulangan saya pernah berusaha mengerjakan sendiri tetapi nilainya jelek dan saya harus ikut remedial dari situ saya tambah tidak percaya diri, dan saya pernah membaca puisi pelajaran Bahasa Indonesia di depan kelas saya dibilang seperti membaca koran oleh teman-teman saya, jadi saya

tidak percaya diri kalau mau jadi siswa yang baik. Saya mengerjakan sendiri ulangan nyatanya saya remedial, teman saya ada yang mencontek bahkan tidak pernah beruaha mengerjakan sendiri hanya duduk menunggu teman yang lain selesai dia mencontek jawaban dan nilainya bagus dan tidak ikut remedial.

Dalam tahap ini peneliti menggiring siswa untuk menentang faktor-faktor intern yang menyebabkan persoalannya dan peneliti mengajak siswa untuk menentang pikiran dan tingkah laku yang salah dengan membantu siswa mengembangkan kesadaran dan prespektif baru yang dapat mengarah pada perubahan sikap yang lebih efektif. Tahap ini merupakan waktu untuk eksplorasi mendalam tema dan isu-isu yang terkait dengan masalah siswa. Ditahap ini adalah pokok utama *ability potential* adalah melakukan konseling dengan menunjukkan dan menampilkan potensi siswa pada saat itu untuk dapat memasuki suatu aktivitas yang berkaitan tentang mengenal diri sendiri, mengatasi rasa tidak percaya diri, inisiatif, bertanggung jawab, motivasi diri, dan cara meningkatkan kemandirian belajar.

- 3) Komitmen untuk bertindak (*Commitment To Action*): tahap ini adalah tahap akhir, siswa diarahkan untuk mengembangkan tujuan spesifik untuk perubahannya,

mengarahkan komitmen untuk mencapai tujuan tersebut dan melakukan tindakan yang akan mencapai tujuan tersebut. Dalam tahap ini tugas akhir siswa adalah membuat catatan singkat mengenai motivasi belajarnya dan keinginan yang ingin mereka capai dalam pendidikan serta kiat-kiat untuk mencapai keinginan tersebut.

e. Tahap kelima

Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, pemimpin kelompok mengingatkan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan layanan konseling kelompok akan segera berakhir. Selanjutnya pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan pesan setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dan memberikan tugas pada anggota kelompok mengenai perilaku yang diharapkan kedepannya serta berusaha mempraktekannya di sekolah. Lalu dilakukan terminasi, pemimpin kelompok menghentikan program bantuan dalam kegiatan ini.

Kondisi siswa setelah diberikan beberapa *treatment* menunjukkan perubahan yang signifikan, dilihat dari siswa yang mulai inisiatif untuk bertanya dan menyampaikan ide, dan sudah terlihat yakin dengan potensi yang dimilikinya.

f. Tahap keenam

Setelah layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* selesai dilakukan kepada kelompok eksperimen, selanjutnya peneliti memberikan *posttest* kepada seluruh sampel. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes *posttest* dilaksanakan untuk mengukur adanya perubahan kemandirian belajar siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan.

Posttest menggunakan angket yang sama seperti saat *pretest*, terdiri dari 36 pernyataan dengan skala pilihan yang sama. Kegiatan ini dilakukan dengan suasana tenang. Peneliti kembali memberikan penjelasan singkat cara pengisian, lalu angket dibagikan dan diisi mandiri oleh siswa. Setelah selesai angket dikumpulkan untuk dianalisis. Hasil *posttest* ini akan dibandingkan dengan hasil *pretest* untuk melihat efektivitas layanan yang diberikan.

3. **Data Deskripsi *Posttest***

Tabel berikut menyajikan data hasil *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah *treatment*/perlakuan diberikan.

Tabel IV.2
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Nama	Skor	kategori	Nama	Skor	Kategori
AS	108	Sedang	MDP	76	Sedang
JE	109	Tinggi	NRW	79	Sedang
NS	117	Tinggi	WE	77	Sedang
Rg	110	Tinggi	F	77	Sedang
DS	112	Tinggi	RM	80	Sedang
FTS	112	Tinggi	Ra	76	Sedang
Rz	112	Tinggi	AR	80	Sedang
RA	118	Tinggi	H	76	Sedang
AI	111	Tinggi	DP	78	Sedang
SAA	108	Sedang			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil *posttest* siswa kelompok eksperimen setelah diberikan *treatment* atau layanan konseling kelompok teknik *ability potential*. Sedangkan hasil *posttest* pada kelompok kontrol juga memiliki peningkatan walaupun tidak diberikan layanan konseling kelompok.

4. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum meakukan analisis data. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat analisis disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui data yang diperoleh dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan perhitungan menggunakan SPSS versi 26. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel IV.3
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest (kontrol)	.215	9	.200 [*]	.922	9	.405
	Posttest (kontrol)	.212	9	.200 [*]	.857	9	.088
	Pretest (eksperimen)	.196	10	.200 [*]	.880	10	.129
	Posttest (eksperimen)	.265	10	.045	.873	10	.110
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan output hasil perhitungan uji normalitas *Shapiro-Wilk* di atas diperoleh hasil skor *pretest* kelompok eksperimen 0,129 dan kelompok kontrol 0,405, sedangkan skor *posttest* kelompok eksperimen 0,110 dan kelompok kontrol 0,088. Hasil nilai perhitungan ini dengan nilai signifikansi $> 0,005$ yang artinya sampel berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukannya uji normalitas, selanjutnya pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians, apakah berasal dari varians sama atau homogen. Perhitungan uji homogenitas menggunakan SPSS versi 26, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel IV.4
Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.086	1	18	.311
	Based on Median	1.152	1	18	.297
	Based on Median and with adjusted df	1.152	1	17.990	.297
	Based on trimmed mean	1.144	1	18	.299

Tabel IV.5
Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.012	1	17	.174
	Based on Median	2.030	1	17	.172
	Based on Median and with adjusted df	2.030	1	12.811	.178
	Based on trimmed mean	2.014	1	17	.174

Hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui nilai *based of mean* pada *pretest* sebesar 0,311, sedangkan pada *posttest* sebesar 0,174. Dari hasil perhitungan signifikan data *pretest*

ataupun *posttest* lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

5. Pengujian Hipotesis

Mengetahui efektivitas layanan kelompok dengan teknik *ability potential* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA N 1 Payung melalui nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan uji t dengan menggunakan SPSS versi 26 dengan rincian hasil perhitungan sebagai berikut:

a. Uji *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Uji t *pretest* dan *posttest* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Adapun ringkasan uji t *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji t Berpasangan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Kelompok	Rata-Rata	t hitung	t tabel	p
<i>Pretest</i> kelompok kontrol	70,89	9,144	2,306	0,000
<i>Posttest</i> kelompok kontrol	77,67			

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan rata-rata nilai *pretest* kelompok kontrol sebesar 70,89 dan rata-rata nilai *posttest* sebesar

77,67 sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,78. Didapatkan juga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% ($9,144 > 2,306$) dan mempunyai nilai $p < 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar kelompok kontrol.

b. Uji *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Uji *t pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Adapun hasil uji *t pretest* dan *posttest* kelas eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji t Berpasangan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen

Kelompok	Rata-Rata	t hitung	t tabel	p
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen	71,40	32,300	2,262	0,000
<i>Posttest</i> kelompok eksperimen	111,70			

Berdasarkan hasil uji *t* diketahui rata-rata *pretest* sebesar 71,40 pada saat *posttest* meningkat menjadi 111,70, sehingga peningkatannya sebesar 40,3. Selanjutnya berdasarkan uji *t* didapatkan t_{hitung} sebesar 32,300 dengan signifikansi 0,05. Nilai t_{tabel} pada df 9 dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,262. Jadi nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

hitung > t tabel ($32,300 > 2,262$) dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan sebesar 40,3 signifikan atau terdapat peningkatan secara signifikan pada skor skor hasil kelompok eksperimen.

c. Uji *Posttest* kelompok Eksperimen dan *Posttest* Kelompok Kontrol

Analisis *independent sample test* terhadap *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 5% dan nilai $p < 0,05$. Adapun ringkasan uji t *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel IV.8
Ringkasan Hasil Uji t *Posttest* kelompok eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelas	Rata-Rata	t hitung	t tabel	p
Kelompok Eksperimen	111,70	26,984	1,740	0,000
Kelompok Kontrol	77,67			

Ringkasan uji t *posttest* diketahui rata-rata kelompok eksperimen sebesar 111,70 dan rata-rata kelompok kontrol sebesar 77,67, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelompok eksperimen lebih besar 34,03 dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dari tabel berikut diketahui t hitung sebesar 26,984 dengan signifikansi 0,000. Didapatkan t tabel dari df 17 pada taraf signifikansi 5% adalah 1,740. Jadi nilai t hitung > t tabel ($26,984 > 1,740$) dan nilai

signifikansinya kurang dari 0,05 ($p=0,000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor secara signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak artinya konseling konseling kelompok teknik *ability potential* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA N 1 Payung.

6. Perbandingan *Pretest*, *Posttest* dan *N-Gain Score*

Kategorisasi perolehan nilai *N-gain Score* ditentukan berdasarkan nilai *score N-gain*. Pembagian kategori perolehan nilai *N-gain* yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.9
Kategori Tafsiran nilai *N-Gain score*

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
41-55	Kurang Efektif
56-76	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Tabel dibawah ini menyajikan data hasil *pretest*, *posttest*, dan perolehan skor *gain* menunjukkan sejauh mana peningkatan kemandirian kemandirian pada siswa kelas XI SMA N 1 Payung setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*.

Tabel IV.10
Hasil Perbandingan *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score (%)</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score (%)</i>
1	73	108	49,30	68	76	10,53
2	74	109	50,00	69	79	13,33
3	72	117	62,50	73	77	5,63
4	72	110	52,78	71	77	8,22
5	70	112	56,76	74	80	8,57
6	73	112	54,93	70	76	8,11
7	66	112	58,37	73	80	9,86
8	74	118	62,86	66	76	12,82
9	70	111	55,41	74	78	5,71
10	70	108	51,35	-	-	-
Mean	71,40	111,70	54,826	70,89	77,67	9,198

Berdasarkan hasil analisis rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok baik eksperimen maupun kontrol, terlihat adanya kecenderungan peningkatan nilai. Secara khusus, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 71,40 menjadi 111,70 pada saat *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari rata-rata *pretest* 70,89 menjadi 77,67 pada *posttest*. Adapun perolehan nilai *gain score* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor 54,826, sedangkan kelompok kontrol memperoleh *gain score* sebesar 9,198. Berdasarkan kategori perolehan 54,826 dan $9,198 \geq 0,70$ dengan kategori tinggi yang artinya

terdapat selisih yang tinggi antara nilai *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, kategorisasi tafsiran efektivitas *N-gain score* berdasarkan persentase, hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 548,26% dan 91,98%. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *ability potential* terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Merujuk pada hasil yang telah dijelaskan sebelumnya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan skor. Meskipun keduanya mengalami peningkatan, tingkat peningkatan pada kelompok eksperimen lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai akhir yang lebih tinggi ($111,70 > 77,67$), dan hasil *gain score* menunjukkan bahwa kelompok kontrol memiliki skor lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen yaitu $54,826 > 9,198$. Dan nilai *gain score* ini efektif karena sudah mengalami peningkatan. Maka dari itu, berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian belajar siswa setelah mereka mendapatkan layanan konsling kelompok dengan menggunakan teknik *ability potential* pada kelas XI SMA N 1 Payung.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Independent Samples Test*, diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan

bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung. Selain itu, hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* memperlihatkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan, dengan rata-rata *pretest* 71,40 menjadi 111,70 pada *posttest*. Sementara kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan dari 70,89 menjadi 77,67. Perhitungan *gain score* juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, yaitu 54,826 pada kelompok eksperimen dibandingkan 9,198 pada kelompok kontrol. Dengan demikian, teknik *ability potential* terbukti efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini memanfaatkan metode konseling kelompok dengan teknik *ability potential* sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA N 1 Payung. Penggunaan metode ini efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar siswa didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab atas proses belajar secara mandiri, termasuk menetapkan tujuan belajar, memilih strategi, dan mengevaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar menurut Desmita adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melakukan tugas-

tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁴⁶ Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konseling behavior, khususnya reinforcement positif. Teknik *ability potential* memberikan penguatan verbal kepada siswa berupa pengakuan atas potensi mereka, sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Hal ini sesuai dengan indikator kemandirian belajar menurut Widuroyekti, yaitu kemampuan membuat keputusan sendiri, disiplin, ulet menghadapi kesulitan, serta percaya pada kemampuan diri.⁴⁷

Konseling kelompok adalah proses dimana sekelompok individu berkumpul untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan masalah yang dihadapi, dengan bimbingan seorang konselor. Tujuan dari konseling kelompok ini adalah untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan keterampilan sosial, dan membantu anggota kelompok dalam mengatasi masalah yang sama. Metode ini efektif dalam menciptakan rasa kebersamaan dan saling memahami di antara peserta, serta memberikan perspektif baru dalam menghadapi masalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wira Aldi Kusuma dan Iis Lathifah Nuryanto mengenai “ Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa” yang membuktikan bahwa pemberian konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* terbukti

⁴⁶Desamita, *Psikologi Perkembangan*...h.185.

⁴⁷Barokah Widuroyekti, *Pengembangan Konsep*...h.17

signifikan dan berpengaruh dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa yang baik saat mengikuti konseling kelompok mulai dari tahap awal sampai tahap evaluasi. Siswa mengikuti aturan dan arahan yang diberikan peneliti, aktif dalam menyampaikan ide, dan gagasan. Siswa juga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tujuan konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini diikuti secara antusias, aktif, dan dapat menerima umpan balik dengan baik. Siswa merasa senang ketika konselor memberikan dorongan berupa verbal kepada dirinya. Siswa juga merasa dihargai dan lebih percaya diri ketika konselor memberikan pujian terhadap apa yang telah dicapai dan meningkatkan kembali potensi yang dimilikinya.⁴⁸ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari Wahyuni di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, yang menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik *ability potential* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemandirian belajar.⁴⁹ Demikian pula, penelitian Rizki Widia Wati dkk. menunjukkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP. Dengan demikian,

⁴⁸Wira Aldi Kusuma dan Iis Lathifah Nuryanto, *Efektivitas Layanan Konseling...*h. 83.

⁴⁹Sari Wahyuni, ‘‘Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Ability Potential Response dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik Kelas XI SMA Mhammadidiyah 2 Bandar Lampung’’, *Skripsi* (Lampung:UIN Raden Intan), h.118

penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa teknik ability potential konsisten efektif di berbagai konteks pendidikan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru BK di sekolah. Layanan konseling kelompok dengan teknik ability potential dapat dijadikan alternatif intervensi untuk membantu siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah. Melalui pengakuan potensi yang diberikan konselor, siswa merasa dihargai, percaya diri, dan lebih termotivasi dalam belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik dan pembentukan karakter mandiri. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori konseling behavioral dan konsep kemandirian belajar dalam pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan teknik ability potential dalam layanan konseling kelompok memang mampu meningkatkan kemandirian belajar, namun keberhasilannya sangat bergantung pada persepsi konseli terhadap pengakuan verbal konselor. Apabila konselor kurang meyakinkan atau konseli tidak percaya terhadap penguatan yang diberikan, maka perubahan perilaku tidak akan berlangsung secara optimal. Kedua, penelitian ini dilaksanakan dengan jumlah sampel yang relatif kecil dan waktu penelitian yang singkat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada tenaga, waktu, serta kemampuan peneliti sehingga variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemandirian belajar belum banyak dikaji.